

“Kami baru saja menemukan instalasi bom di basemen kantor pusat perbankan kita. Aku persis sedang di lokasi bersama tim penjinak bom Keluarga Tong.”

Aku menelan ludah. Bom?

“Seberapa besar bomnya, Togar?”

“Cukup untuk meledakkan seluruh basemen dan membuat gedung runtuh.”

Aku menggeram. Itu berarti serius. Bom ini tidak terlalu mengejutkan karena kami sedang dalam krisis. Perang antar keluarga di depan mata. Cara-cara licik seperti itu jamak terjadi. Serbuan terang-terangan, sabotase, pembunuhan, peledakan, atau teknik menikam dari belakang.

“Segera evakuasi seluruh gedung, Togar. Keselamatan karyawan adalah prioritas. Cari alasan bahwa kalian sedang ada latihan pemadam kebakaran, atau genset rusak, atau apalah. Pastikan tidak ada informasi yang bocor keluar. Jangan libatkan pihak lain, termasuk kepolisian. Selesaikan diam-diam. Aku tidak ingin media tahu, itu bisa merusak harga saham. Apakah Parwez sudah diberitahu?”

“Aku segera meneleponnya setelah ini, Tauke Besar.”

“Pastikan bom itu tidak meledak, Togar.”

“*Pronto*, Tauke. Dan masih ada satu lagi, kabar lebih buruk.”